

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan satu komponen penting dalam sistem Pembelajaran yang berfungsi sebagai perantara penyampaian pesan dari guru terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), media pembelajaran memiliki peran yang melibatkan yang sangat strategis karena anak belajar melalui pengalaman konkret, eksplorasi langsung, dan aktivitas yang melibatkan pancaindra. Media pembelajaran adalah segala bentuk alat, sarana, atau sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk membantu proses belajar agar menjadi lebih efektif, efisien, dan bermakna. penggunaan media yang tepat akan membantu anak memahami konsep abstrak menjadi lebih konkret, sekaligus pembelajaran motivasi belajar anak.

Menurut (Arsyad, 2017:30) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat belajar peserta didik. Definisi ini menekankan bahwa media bukan hanya alat bantu visual, tetapi sarana yang mampu mengaktifkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara bersamaan.

Karakteristik anak usia dini yang berada pada tahap praoperasional menuntut penggunaan media yang bersifat visual, manipulatif, dan kontekstual. Anak belum mampu memahami konsep secara verbal dan simbolik secara optimal, sehingga pembelajaran harus dirancang melalui pengalaman langsung dengan benda nyata. Oleh karena itu, media pembelajaran di PAUD tidak dapat disamakan dengan media terhadap jenjang pendidikan dasar atau menengah. media harus aman, menarik, dan memungkinkan anak berinteraksi secara aktif (Ramadani, 2023:23). Media pembelajaran yang baik bagi anak usia dini juga harus memberikan ruang bermain sambil belajar, karena bermain

merupakan dunia anak dan sarana utama dalam proses belajarnya.

Fungsi media pembelajaran di PAUD meliputi beberapa aspek utama, yaitu:

- 1) sebagai alat bantu penyampaian materi
- 2) sarana stimulasi perkembangan anak
- 3) serta media internalisasi nilai dan Kepedulian

Media pembelajaran yang efektif mampu meningkatkan minat belajar, perhatian anak, serta keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Media juga membantu guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi berbagai gaya belajar anak, baik visual, kinestetik, maupun auditorial. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang integral (Sari, 2019:45).

Dalam pembelajaran, khususnya kepedulian terhadap lingkungan, media pembelajaran memiliki peran yang lebih luas dibandingkan pembelajaran kognitif semata. Media tidak hanya menyampaikan informasi tentang lingkungan, tetapi juga harus mampu menumbuhkan kesadaran, sikap, dan perilaku

peduli lingkungan melalui pembiasaan. Media pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung dan berbasis proyek lebih efektif dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan terhadap anak usia dini dibandingkan media konvensional (Yuliantina, 2023:397). Hal ini karena anak mengalami sendiri proses belajar yang berkaitan dengan lingkungan.

Media pembelajaran yang kontekstual dan berbasis lingkungan sekitar dinilai lebih bermakna bagi anak usia dini. Media berbasis bahan daur ulang, seperti *recycle book*, memungkinkan anak untuk mengenal konsep pemanfaatan kembali barang bekas secara langsung. Dalam penelitiannya Damayanti menemukan bahwa media *busy book* berbahan daur ulang efektif pembelajaran pemahaman dan sikap kepedulian lingkungan terhadap anak usia 5–6 tahun. Media ini memberikan pengalaman multisensorik melalui aktivitas membuka, menempel, dan menyusun, yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini (Damayanti, 2020:815).

Dalam era digital, media pembelajaran berbasis teknologi (seperti *e-learning*, aplikasi Islam, multimedia interaktif) semakin banyak

digunakan, Ini tidak bertentangan dengan Islam karena selama konten dan metode penyajiannya sesuai dengan Syariah. Faktanya, pemanfaatan teknologi menjadi kewajiban agar umat Islam tidak tertinggal dalam inovasi pendidikan. Para ahli seperti Abuddin Nata menekankan bahwa modernisasi media pembelajaran harus tetap berakar terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga pembelajaran tidak hanya menerangi pikiran tetapi juga membina iman dan akhlak mulia (Nata, 2014:55). Ayat yang terkait dengan media pembelajaran yaitu Surah Yusuf ayat 5:

قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya:

"... lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan keterhadap mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah keterhadapmu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?."

2. *Recycle book*

a. Pengertian *recycle book*

Secara istilah bahasa, kata *recycle* (daur ulang) menyatakan proses yang memproseskan kembali bahan yang pernah dipakai agar dapat digunakan lagi atau diubah menjadi produk baru, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan daur ulang sebagai pemrosesan kembali bahan yang pernah dipakai untuk mendapatkan produk baru. Kata *book* (buku) menunjukkan media cetak atau kumpulan halaman yang menyimpan teks/gambar/aktivitas yang dapat dibaca dan digunakan sebagai pedoman belajar (KBBI, 2016). Jika digabungkan, istilah *Recycle book* secara bahasa menandakan sebuah buku (media berbasis halaman) yang dibuat melalui proses daur ulang bahan dan berfungsi sebagai alat pembelajaran yakni "buku hasil daur ulang yang dipakai sebagai media pendidikan". Definisi etimologis ini menegaskan dua aspek inti:

- 1) aspek material (bahan daur ulang).
- 2) aspek fungsional (buku/media pembelajaran).

Recycle book merupakan salah satu bentuk media pembelajaran inovatif yang dikembangkan dari pemanfaatan bahan bekas atau barang daur ulang yang disusun menyerupai buku interaktif. Media ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar konkret,

kontekstual, dan bermakna bagi anak usia dini melalui aktivitas manipulatif dan kreatif. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, *recycle book* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai materi, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan nilai dan kepedulian, khususnya kepedulian terhadap lingkungan. *Recycle book* berbahan daur ulang mampu mengintegrasikan pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan karena anak terlibat langsung dalam proses penggunaan maupun pembuatannya (Damayanti, 2023:20).

Recycle book memiliki karakteristik utama berupa penggunaan bahan bekas seperti kardus, kertas karton, botol plastik, tutup botol, kain perca, dan berbagai material sederhana yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Bahan-bahan tersebut disusun menjadi halaman-halaman buku yang berisi aktivitas belajar, seperti menempel, membuka-tutup, mengelompokkan, dan mencocokkan. Hal ini menjadikan *recycle book* menjadi sangat relevan untuk pembelajaran di PAUD karena sesuai dengan prinsip belajar sambil bermain. Media pembelajaran di PAUD harus bersifat manipulatif dan memungkinkan anak bereksplorasi secara aktif agar proses belajar berlangsung optimal (Paggara, 2022:53).

Dari sudut pandang pedagogis, *recycle book* sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh anak melalui pengalaman langsung. Anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif membangun pemahaman melalui interaksi dengan media dan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran kepedulian terhadap lingkungan, *recycle book* memiliki keunggulan karena secara langsung memperkenalkan konsep daur ulang (*reuse dan recycle*) terhadap anak. Anak belajar bahwa barang yang dianggap tidak berguna masih dapat dimanfaatkan kembali menjadi sesuatu yang bernilai. Pembelajaran kepedulian terhadap lingkungan akan lebih efektif apabila anak dilibatkan dalam aktivitas nyata yang berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar (yuliantina, 2023:408). *Recycle book* menjadi media yang tepat karena memadukan konsep lingkungan dengan kegiatan kreatif yang disukai anak.

Dalam penerapannya di PAUD, *recycle book* dapat digunakan secara individual maupun kelompok. Penggunaan secara individual memungkinkan anak belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing, sedangkan penggunaan secara kelompok mendorong interaksi sosial dan kerja sama antar anak. Oleh karena itu, *recycle book* dapat diintegrasikan dalam kegiatan

kelompok kecil untuk memaksimalkan pembelajaran kepedulian terhadap lingkungan. Keunggulan lain dari *recycle book* adalah fleksibilitas dalam pengembangan tema. Guru dapat menyesuaikan isi *recycle book* dengan tema Pembelajaran yang sedang berlangsung, seperti tema lingkungan, tanaman, hewan, atau kebersihan. Fleksibilitas ini memudahkan guru untuk mengintegrasikan *recycle book* ke dalam kurikulum PAUD. Namun demikian, pengembangan *recycle book* juga memerlukan perencanaan yang matang, terutama terkait pemilihan bahan dan keamanan. Bahan bekas yang digunakan harus dibersihkan terlebih dahulu dan dipastikan tidak mengandung unsur berbahaya. Dalam penelitiannya Diah menegaskan bahwa keamanan media Pembelajaran berbasis daur ulang menjadi aspek penting yang tidak boleh diabaikan, terutama untuk anak usia dini yang masih berada terhadap tahap eksplorasi melalui sentuhan dan mulut (Diah, 2024:15).

b. Alat dan bahan pembuatan recycle book berbasis art craft

- 1) Kardus bekas
- 2) Kertas kambing
- 3) Tutup botol plastik
- 4) Sisa benang wol
- 5) Lem kayu

- 6) Tali rami
- 7) Gunting ujung tumpul
- 8) Spidol warna
- 9) Cat akrilik
- 10) Pembolong kertas
- 11) Kertas origami

c. Rencana Kegiatan

- 1) Pertama membuat cover buku dari kardus, anak-anak diajak memotong kardus bekas menjadi ukuran yang sama lalu guru membantu melubangi pinggiran kardus dengan pembolong kertas.
- 2) Kedua yaitu pengenalan karakter/awan dan matahari, anak-anak menempelkan tutup botol yang sudah diwarnai dengan cat akrilik untuk dan menggunting benang wol dengan panjang yang sama untuk membuat matahari, menempelkan tisu untuk membuat awan lalu menempelkan ranting kecil dan gulungan kertas origami untuk membuat pohon.
- 3) Ketiga menghias halaman pilah sampah, anak-anak membuat kolase di dalam buku. Anak-anak menggunting gambar-gambar makanan atau barang-barang dari majalah bekas, lalu menempelkannya di halaman buku yang sudah diberi gambar “tempat sampah organik” dan

“ankorganik” kemudian nak-anak akan belajar memilah secara visual.

- 4) Keempat yaitu halaman pohon sahabatku, anak-anak memanfaatkan ranting dan daun kering yang mereka ambil di halaman sekolah. Ranting ditempel sebagai ranting-ranting untuk pohon dan kertas kardus serta daun kering juga ditempel sebagai daunnya.
- 5) Kelima membuat cover belakang dengan membuat cap telapak tangan menggunakan cat akrilik.
- 6) Keenam anak-anak diajak memasukkan tali rami ke dalam lubang-lubang kardus untuk menyatukan buku yang telah dibuat.

Berikut ini rancangan kegiatan selama 4 kali pertemuan:

Pertemuan	Fokus Kegiatan	Kegiatan Anak	Nilai Kepedulian Lingkungan
Pertemuan 1	Pengenalan lingkungan & membuat cover recycle book	Mengenal barang bekas, memilih kardus, membuat dan menghias cover	Memanfaatkan barang bekas, menjaga kebersihan
Pertemuan 2	Membuat halaman awan, matahari dan pohon	Menempel tutup botol, benang wol, tisu, ranting dan origami	Memanfaatkan bahan bekas dan merawat lingkungan
Pertemuan	Membuat	Menggunting	Membuang dan

3	halaman pilah sampah	gambar dari majalah bekas dan menempelkannya pada tempat sampah organik/anorganik	memilah sampah dengan benar
Pertemuan 4	Membuat halaman “Pohon Sahabatku”, cover belakang & menyatukan buku	Menggunakan daun/ranting kering, membuat cap tangan, memasukkan tali rami, kemudian menggunakan recycle book	Merawat tanaman, memanfaatkan bahan bekas, menjaga kebersihan dan tanggung jawab



Gambar 1. Recycle book berbasis art craft





3. *Art craft*

Art craft merupakan kegiatan seni dan kerajinan tangan yang melibatkan proses kreatif seperti menggunting, menempel, merangkai, melipat, dan menghias menggunakan berbagai bahan sederhana. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), *art craft* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menghasilkan karya seni, tetapi juga sebagai media Pembelajaran yang memiliki fungsi edukatif, stimulatif, dan terapeutik. Kegiatan *art craft* memberikan kesempatan terhadap anak untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasinya melalui aktivitas konkret yang menyenangkan (Masykuroh, 2023:33). Secara pedagogis, *art craft* berperan penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, khususnya motorik halus, kreativitas, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa.

Melalui kegiatan memegang gunting, menempelkan bahan, dan menyusun bentuk, anak melatih koordinasi mata dan tangan serta ketelitian. Selain itu, *art craft* juga mendorong anak untuk berpikir kreatif dan memecahkan masalah sederhana, misalnya menentukan cara menempel bahan agar tidak mudah lepas.

Dalam Pembelajaran PAUD, *art craft* memiliki karakteristik yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Kegiatan harus sederhana, tidak menuntut hasil yang sempurna, dan lebih menekankan terhadap proses daripada produk akhir, prinsip ini penting agar anak tidak merasa tertekan dan tetap menikmati proses belajar. *Art craft* juga memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran, termasuk kepedulian terhadap lingkungan. Ketika anak diajak membuat karya dari bahan daur ulang, mereka belajar menghargai lingkungan secara langsung melalui pengalaman nyata. Anak memahami bahwa barang bekas masih dapat dimanfaatkan kembali dan tidak selalu harus dibuang. Pembelajaran kepedulian terhadap lingkungan akan lebih efektif apabila anak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang berkaitan langsung dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari (Yuliantina, 2023:399).

Penggunaan *art craft* dalam pembelajaran berbasis *recycle book* memungkinkan integrasi antara aktivitas seni

dan pendidikan lingkungan. Anak tidak hanya membuat karya, tetapi juga memahami makna dari bahan yang digunakan. Dalam penelitiannya Damayanti menyatakan bahwa media Pembelajaran berbasis *art craft* dan bahan daur ulang mampu meningkatkan keterlibatan anak serta memperkuat internalisasi nilai kepedulian lingkungan. Integrasi ini sejalan dengan konsep belajar anak usia dini yang membutuhkan pengalaman konkret dan multisensorik (Damayanti, 2023:30).

Art craft berbasis bahan daur ulang juga memiliki nilai edukatif dari segi keberlanjutan. Anak diperkenalkan terhadap konsep reuse dan recycle secara sederhana melalui aktivitas yang menyenangkan. Selain itu, penggunaan bahan daur ulang membantu sekolah mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Media berbasis bahan bekas dapat menjadi solusi pembelajaran yang ekonomis, kreatif, dan ramah lingkungan apabila dirancang dengan memperhatikan aspek keamanan (Diah, 2024:18). Dari sisi sosial-emosional, kegiatan *art craft* mendorong anak untuk bekerja sama, berbagi bahan, dan menghargai hasil karya teman. Proses ini membantu anak mengembangkan sikap empati, tanggung jawab, dan disiplin. Ketika kegiatan *art craft* dikaitkan dengan tema lingkungan, anak juga belajar bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Peran guru dalam pembelajaran *art craft* sangat penting, terutama sebagai fasilitator dan motivator. Guru bertugas menyiapkan bahan, memberikan contoh sederhana, serta membimbing anak tanpa membatasi kreativitas mereka. Guru juga perlu mengaitkan setiap aktivitas *art craft* dengan nilai yang ingin ditanamkan, seperti kebersihan, kerapian, dan kepedulian lingkungan. keteladanan dan konsistensi guru sangat berpengaruh dalam pembelajaran kepedulian di PAUD (yuliantina, 2023:401). Dalam implementasinya di TK Srikandi Kepahiang, *art craft* berbasis *recycle book* dapat dirancang sebagai kegiatan rutin yang terintegrasi dengan tema pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok kecil agar guru lebih mudah melakukan pendampingan. Penggunaan *art craft* secara berkelanjutan diharapkan dapat membentuk kebiasaan positif terhadap anak, bukan hanya pengetahuan sesaat.

4. Kepedulian Terhadap Lingkungan Pada Anak Usia Dini

Sikap peduli lingkungan pada anak usia dini merupakan perilaku nyata yang ditunjukkan anak dalam menjaga kebersihan, memelihara lingkungan sekitar, serta memanfaatkan sumber daya secara bijaksana melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Peduli lingkungan merupakan salah satu nilai penting yang perlu

ditanamkan sejak usia dini sebagai fondasi perilaku berkelanjutan di masa depan. Hal ini mencerminkan sikap, kesadaran, dan perilaku individu dalam menjaga, merawat, serta melestarikan lingkungan hidup melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Terhadap anak usia dini, sikap peduli lingkungan tidak diajarkan dalam bentuk konsep abstrak, melainkan dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung yang berulang. Pendidikan peduli lingkungan terhadap anak usia dini harus menitikberatkan terhadap praktik konkret agar nilai yang ditanamkan dapat dipahami dan diinternalisasi secara optimal (yuliantina, 2023:405).

Secara teoretis, sikap peduli lingkungan berkaitan erat dengan konsep pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang bertujuan membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku ramah lingkungan. Menurut teori pendidikan lingkungan, pembelajaran lingkungan harus mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tindakan (*action*). Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk perilaku peduli lingkungan secara utuh. Terhadap anak usia dini, aspek tindakan menjadi fokus utama karena anak belajar melalui perbuatan dan pembiasaan (Masykuroh, 2023:42). Dalam konteks PAUD, sikap peduli lingkungan diwujudkan dalam

perilaku sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan setelah digunakan, menghemat penggunaan air, serta merawat tanaman di sekitar sekolah. Perilaku-perilaku tersebut merupakan bentuk awal dari kesadaran lingkungan yang perlu diperkuat melalui pembelajaran yang konsisten. Sikap peduli lingkungan terhadap anak usia dini tidak dapat tumbuh secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Pembiasaan merupakan strategi utama dalam pembentukan sikap peduli lingkungan terhadap anak usia dini. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin yang terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari, seperti membersihkan kelas bersama, menyiram tanaman, dan menggunakan media dari bahan daur ulang. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk pola perilaku yang menetap terhadap diri anak. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan terintegrasi, bukan bersifat insidental.

Menurut Daryanto dan Suryatri Darmiatun (Daryanto, 2015:66) sikap peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan terhadap lingkungan alam di sekitarnya serta

mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi. Sikap ini dapat ditunjukkan melalui perilaku sederhana seperti membuang sampah terhadap tempatnya, menjaga kebersihan, serta merawat tanaman di lingkungan sekitar. Menurut Agus Wibowo (Wibowo, 2017:89) sikap peduli lingkungan merupakan nilai yang mendorong individu untuk memiliki kesadaran, serta tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Terhadap anak usia dini, hal ini dapat dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan seperti membersihkan kelas, merapikan mainan, dan memanfaatkan barang bekas untuk kegiatan kreatif.

Menurut Novan Ardy Wiyani (2020:30), pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak dilakukan melalui pembiasaan yang terus menerus sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Pembiasaan tersebut meliputi menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, menjaga fasilitas sekolah, serta memanfaatkan barang secara bertanggung jawab. Pendapat tersebut sejalan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017) yang menjelaskan bahwa karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya serta mengembangkan upaya-upaya

untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi. Penanaman karakter tersebut perlu dimulai sejak usia dini melalui kegiatan sederhana yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Sementara itu, menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2013), perilaku peduli lingkungan dapat diwujudkan melalui kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan, menghemat penggunaan sumber daya, memanfaatkan kembali barang bekas, merawat tanaman, serta menjaga sarana dan prasarana yang digunakan bersama. Pembiasaan tersebut menjadi dasar terbentuknya kesadaran lingkungan sejak usia dini.

Berdasarkan berbagai teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan terhadap anak usia dini terbentuk melalui proses pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Pembiasaan lingkungan sangat relevan diterapkan terhadap pendidikan anak usia dini karena anak terhadap tahap ini belum mampu memahami konsep lingkungan secara abstrak. Anak lebih mudah belajar melalui tindakan langsung dan pengalaman nyata. Oleh karena itu, pembelajaran sikap peduli lingkungan terhadap anak usia dini sebaiknya dirancang dalam bentuk kegiatan rutin dan berulang yang terintegrasi dalam aktivitas belajar sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, media *recycle book* berbasis *art*

craft diposisikan sebagai sarana pembiasaan sikap peduli lingkungan terhadap anak usia dini. Anak diajak untuk memahami proses daur ulang, menghargai barang bekas, dan bertanggung jawab terhadap media yang digunakan. Proses ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang menekankan pengalaman langsung dan refleksi sederhana.

B. Penelitian Yang Relevan

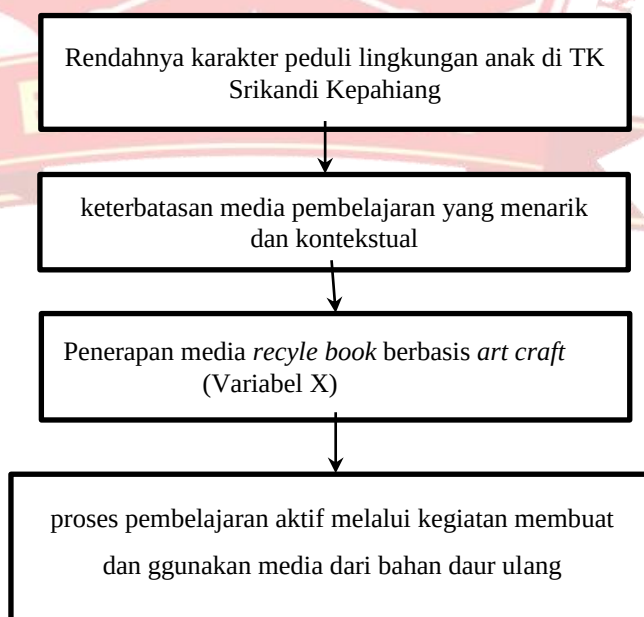
Tabel 1. Penelitian Yang Relevan

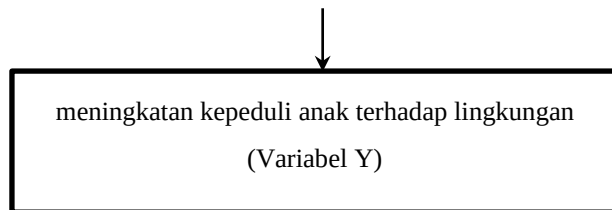
N o	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode & Subjek	Fokus Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Damayanti (2023)	Pengembangan Media Busy Book Recycle untuk Pembelajaran Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia 5–6 Tahun	R&D, anak usia 5–6 tahun	Media berbahan daur ulang & karakter peduli lingkungan	Sama-sama menggunakan media daur ulang dan fokus sikap peduli lingkungan	Metode R&D, bukan penggunaan
2	Masykuroh (2023)	Media Pop-Up Book untuk Pembelajaran Peduli Lingkungan Anak Usia Dini	Kuantitatif, PAUD	Media buku interaktif & Peduli lingkungan	Sama-sama menggunakan media buku dan Peduli lingkungan	Media pop-up, bukan <i>recycle book</i> berbasis <i>art craft</i>
3	Yuliantina (2023)	Nilai Kepedulian Lingkungan melalui Pembelajaran	Kualitatif, anak usia dini	Pembiasaan & aktivitas langsung	Sama-sama menekankan pembiasaan kepedulian lingkungan	Bukan Penggunaan dan tidak fokus media

		Berbasis Proyek				
4	Diah (2024)	Pemanfaatan Media <i>Recycle Book</i> Terhadap Kreativitas Anak Usia 5–6 Tahun	Penggunaan, TK	Recycle book & kreativitas anak	Sama-sama menggunakan <i>recycle book</i>	Fokus kreativitas, bukan Kepedulian lingkungan
5	Rahmawati (2022)	Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Menanamkan Karakter peduli Lingkungan Anak Usia Dini	Kualitatif, PAUD	Pendidikan lingkungan & Kepedulian	Sama-sama meneliti peduli terhadap lingkungan	Tidak menggunakan media khusus
6	Sari & Lestari (2022)	Kegiatan <i>Art Craft</i> Berbahan Daur Ulang Terhadap Sikap peduli Lingkungan Anak TK	Penggunaan, TK	<i>Art craft</i> & sikap peduli lingkungan	Sama-sama menggunakan <i>art craft</i> berbahan daur ulang	Tidak menggunakan media <i>recycle book</i>
7	Putri (2021)	Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Daur Ulang Terhadap Perilaku peduli Lingkungan Anak Usia Dini	Penggunaan, PAUD	Media daur ulang & perilaku lingkungan	Sama-sama Penggunaan dan peduli lingkungan	Media tidak berbentuk buku
8	Wahyuni (2022)	Pengembangan Media Lingkungan	R&D, PAUD	Media lingkungan &	Sama-sama fokus Kepedulian	Metode pengembangan, bukan

		untuk Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini		Karakter	Terhadap lingkungan	Penggunaan
9	Fitriani (2023)	Implementasi Pendidikan Karakter peduli Lingkungan melalui Kegiatan Prakarya di TK	Kualitatif, TK	Prakarya & Peduli lingkungan	Sama-sama memanfaatkan kegiatan prakarya	Tidak mengukur pengaruh media secara kuantitatif
10	Anggraini (2021)	Pengaruh Media Kreatif Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini	Penggunaan, PAUD	Media kreatif & Karakter anak	Sama-sama Penggunaan dan meneliti Anak	Tidak spesifik terhadap Kepedulian lingkungan dan recycle book

C. Kerangka Berpikir





Bagan 1. Kerangka berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebagai jawaban dari pernyataan sementara dari rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Karena semua tanggapan didasarkan terhadap teori-teori yang relevan, bukan terhadap data aktual. Lalu dikumpulkan melalui pengumpulan data, hipotesis dianggap bersifat sementara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis tersebut juga dapat dilihat sebagai solusi teoritis terhadap persyaratan masalah penelitian. Ini belum menjadi jawaban yang empirik, dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis yaitu H_0 dan H_a .

H_0 = Tidak ada pengaruh Penggunaan media *recycle book* berbasis *art craft* untuk Meningkatkan Kepedulian Terhadap lingkungan di TK Srikandi Kepahiang maka H_0 ditolak.

H_a = Terdapat pengaruh Penggunaan media *recycle book* berbasis *art craft* untuk Meningkatkan Kepedulian Terhadap lingkungan di TK Srikandi Kepahiang maka H_a diterima.